

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini, maraknya kasus kekerasan seksual semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tindak kekerasan seksual ini pun tidak hanya terjadi pada remaja maupun orang dewasa saja, akan tetapi terjadi pada anak-anak yang masih berusia dini. Diantaranya yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku PAUD. Mirisnya, kekerasan ini banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, baik itu sepupu ataupun tetangganya sendiri sehingga salah satu akibat dari tidak kekerasan ini adalah trauma yang cukup berat pada anak.

Maraknya kasus kekerasan pada anak ini semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data yang di unggah oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak awal tahun 2010 hingga juli 2010 menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait pengaduan kekerasan seksual pada anak, ada 600 pengaduan ditahun tersebut, dan juga 1085 terdapat pengaduan di tahun 2011 (Akbar & Mudzaliffah, 2014, hlm. 115). Begitu pula berdasarkan data yang diperoleh dari (Alfons, 2019) bahwa LPSK mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak tahun 2016, yaitu terdapat 25 kasus, kemudian terdapat 81 kasus pada tahun 2017 dan 206 kasus pada tahun 2018. Selanjutnya, sampai dengan bulan Juni tahun 2019 telah ada 78 permohonan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak. Maka dari itu, melihat dari data-data tersebut sudah dapat membuktikan bahwa berita mengenai kasus-kasus pelecehan terhadap anak adalah nyata dan benar-benar terjadi di sekitar kita. Maka dari itu, di sinilah kesadaran akan pentingnya memberikan edukasi kepada anak harus dilakukan sedini mungkin.

Selain di lihat dari data-data diatas, hal ini diperkuat juga oleh beberapa pemaparan dari hasil literatur yang peneliti temukan, diantaranya dari Anggraini dkk (dalam Andriana, 2006, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia tiga tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan juga adanya

**Rina Mustika, 2020**

***ANALISIS PERAN IBU TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

perbedaan fisik. Anggraini dkk (dalam Wibisono, 2016, hlm. 3) juga menyatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak berusia dini dengan cara meminta izin pada si kecil ketika hendak membuka popok ataupun bajunya dan biasakan melakukannya dalam ruang tertutup. Namun, yang terjadi dilapangan saat itu yaitu pendidikan seksual terkadang masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan bagi kebanyakan orang tua jika harus berbicara mengenai hal ini kepada anak-anaknya. Padahal pendidikan seksual yang dimaksudkan adalah untuk mengenalkan organ intim pada anak dan juga bagian-bagian tubuh anak yang mana sajakah yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain.

Sehingga, berdasarkan pemaparan pada hasil literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu akibat kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya mereka peroleh dari orang tuanya sejak usia dini, M. Alias & Risa (2016, hlm. 56). Oleh karena itu, diskusi dan bimbingan serta arahan sangatlah penting diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang (Anggraini dkk, 2017, hlm 3). Peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, karena orang tua adalah orang pertama yang terdekat dengan anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak seberuntung anak-anak lain yang memiliki kedua orang tua lengkap (Ayah dan Ibu), entah karena salah satu orang tuanya sudah meninggal ataupun karena kedua orang tuanya telah berpisah (bercerai).

Berpisah (bercerai) merupakan suatu hal yang sering terjadi di manapun dengan berbagai macam alasannya. Salah satu penyebab banyak terjadinya perceraian di Indonesia karena pernikahan yang dilakukan di usia yang belum cukup untuk menikah. Sehingga secara psikologis mereka yang menikah di usia muda belum memiliki kematangan emosional memasuki usia pernikahan. Berdasarkan yang dipaparkan oleh Widiyarti (dalam Tempo.co, 2019) Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat terdapat sekitar 1.348.866 anak perempuan yang telah menikah di bawah usia 18 tahun pada tahun 2018. Bahkan setiap tahun sekitar 300.000 anak perempuan di Indonesia menikah di usia 16 tahun. Begitupula yang dipaparkan oleh Deputi Bidang Keluarga Berencana dan

**Rina Mustika, 2020**

**ANALISIS PERAN IBU TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kesehatan Reproduksi (KBKR) BKKBN, Dwi Listyawardani (dalam IDN Times, 2019) menyatakan bahwa “Angkanya di Indonesia itu masih sangat tinggi kalau dibandingkan untuk seluruh pasangan katakanlah 11,2 persen” ujarnya.

Selain itu ada pula faktor mengapa pernikahan di usia dini ini terjadi diantaranya karena adanya faktor budaya, faktor tradisi, faktor agama, faktor kemiskinan dan faktor pergaulan bebas. (Joshua dalam IDN Times, 2019). Selain faktor-faktor tersebut, menurut Deputi Bidang Pengendalian Penduduk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam IDN Times, 2019) memaparkan pula pernikahan dini ini memberikan dampak persoalan baru yaitu banyaknya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan juga adanya virus berbahaya seperti HIV yang tentu saja akan sangat membahayakan.

Membahas mengenai pernikahan dini tentu saja membahas pula tentang dampak dari pernikahan dini tersebut seperti yang dibahas sebelumnya, dampak yang dimaksud adalah perceraian. Di Indonesia sendiri angka perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Saputra, 2019 dalam DetikNews) pun memaparkan bahwa MA menyatakan ada 419.268 pasangan telah resmi bercerai di tahun 2018 lalu. Ada pula yang di paparkan oleh (KumparanNews, 2019) berdasarkan dari data BPS terutama di Jawa Barat bahwa angka perceraian terus meningkat sejak tahun 2015 silam. Pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 70.293, pada 2016 bertambah menjadi 75.001 dan di tahun 2017 menjadi 79.047.

Jika kasus perceraian tersebut semakin meningkat pada setiap tahunnya, maka akan meningkat pula jumlah seorang Ibu yang berstatus janda dengan mendapat hak asuh anak di bandingkan dengan jumlah seorang Ayah berstatus duda yang mendapat hak asuh anaknya. Kemudian yang akan terjadi setelahnya adalah anak menjadi korban akibat dari perceraian orang tua nya tersebut. Mereka tidak akan lagi mendapat perhatian dari seorang Ayah dan Ibu dalam waktu yang sama selama berada di rumah dan anak terpaksa harus tinggal dengan salah satu orang tuanya saja, entah itu dengan Ayahnya ataupun dengan Ibunya saja. Hal ini akan menimbulkan persoalan baru tentang bagaimana cara orang tua tunggal dalam mendidik anaknya di rumah. Termasuk bagaimana orang tua tunggal tersebut dapat mengenalkan

**Rina Mustika, 2020**

***ANALISIS PERAN IBU TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pendidikan seks yang mana orang tua tunggal ini harus bisa berperan ganda (menjadi sosok Ibu sekaligus Ayah atau sebaliknya) dalam keadaan ini. Seperti yang dijelaskan oleh (Mukti, 2016, hlm 91-98) bahwa pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, memahami kondisi tubuh lawan jenisnya, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan bagaimana menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Karena berdasarkan data-data yang sudah di paparkan di atas, kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dari tahun ke tahun hingga bisa dikatakan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Sehingga, kurang lebih inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang analisis peran Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang masih berusia dini. Sehingga penulis akan menganalisis bagaimana cara seorang Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan seorang Ibu tunggal mengenai pendidikan seks yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan keterkaitan antara gambaran pengetahuan Ibu tunggal tersebut dengan bagaimana perannya dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, secara rinci batasan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan peran Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya yang masih usia dini tanpa adanya peran dari anggota keluarga lain di dalam rumah. Sehingga, secara khusus dibatasi dengan pertanyaan berikut:

- 1.2.1.** Bagaimana gambaran pengetahuan Ibu tunggal tentang Pendidikan Seks di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?
- 1.2.2.** Bagaimana peran Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya di rumah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai khususnya oleh Peneliti sendiri dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua tunggal memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1.** Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu tunggal tentang pendidikan seks di kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang
- 1.3.2.** Untuk mengetahui bagaimana peran Ibu tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya di rumah

### **1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat/Signifikansi Dari Segi Teori**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya, khususnya dari seorang Ibu Tunggal kepada anaknya yang masih berusia dini.

#### **1.4.2. Manfaat/Signifikansi Dari Segi Kebijakan**

Manfaat yang diharapkan dari segi kebijakan yaitu dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan penelitian terkait pengetahuan orang tua tunggal terhadap seks kepada anak usia dini.

#### **1.4.3. Manfaat/Signifikansi Dari Segi Praktik**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, Peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- 1.4.3.1** Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu cara mengamalkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai bagaimana peran Ibu tunggal terhadap pendidikan seks untuk anak yang masih berusia dini.

1.4.3.2 Bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda. Sehingga diharapkan akan ada kelanjutan yang akan lebih melengkapi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **1.4.4. Manfaat/Signifikansi Dari Segi Isu serta Aksi Sosial**

Adapun manfaat dari segi isu juga aksi sosial diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai bagaimana cara orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang masih berusia kurang dari 6 tahun (usia dini), sehingga dapat dijadikan suatu pengetahuan baru untuk khalayak umum.

#### **1.4.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini agar lebih diketahui mengenai pokok-pokok isinya, maka perlu dikemukakan dengan jelas susunan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.5.1 BAB I : Pendahuluan, bagian ini merupakan gambaran secara umum, yang meliputi latar belakang terjadinya suatu masalah, perumusan masalah dalam bentuk poin-poin pertanyaan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan juga sistematika penelitian.

1.4.5.2 BAB II : Kajian teori yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, Teori tentang pendidikan seks, teori tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak, dan teori tentang bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

1.4.5.3 BAB III : Pada Bab ini berisi tentang laporan dari hasil penelitian yang berisikan metode penelitian, sumber kepustakaan, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian sampai dengan bagaimana proses analisis data.

1.4.5.4 BAB IV : Berisi tentang temuan dan pembahasan yang diawali dengan memaparkan profile atau identitas partisipan.

1.4.5.5 BAB V : Pada Bab terakhir ini terdapat kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti sebagai hasil penelitian, di lanjutkan dengan pemaparan implikasi penelitian dan terakhir memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Daftar pustaka : Pada bagian ini, peneliti mencantumkan referensi yang didapatkan dari berbagai sumber. Baik itu dari buku-buku maupun dari jurnal-jurnal yang sesuai dalam mendukung isi penelitian ini.